

## Supervisi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Kompetensi Guru SMP Negeri Se-Kecamatan Janapria Kabupaten Lombok Tengah

Muhammad Mansur

Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana UIN Mataram, Indonesia

---

### Article Info

#### Article history:

Accepted: 25 Januari 2022

Publish: 28 Januari 2022

---

#### Keywords:

Supervisi

Kompetensi Guru

Kepala Sekolah

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan Model pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru, (2) Mengetahui dan mendeskripsikan tantangan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru, (3) Mengetahui dan mendeskripsikan implikasi hasil supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SMPN 4 Janapria dan SMPN 5 Janapria Lombok Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau (*triangulasi*), sedangkan analisis data menggunakan teknik Milles & Huberman yaitu; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, adapun untuk pengujian keabsahan data yaitu: Kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan kepastian. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) Model supervisi kepala sekolah di SMP Negeri Kecamatan Janapria menggunakan model supervisi klinis dan model supervisi ilmiah, (2) Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah kesiapan guru dalam administrasi yang masih kurang lengkap, penyampaian materi dalam kelas tidak sesuai perencanaan, tidak melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, guru kurang disiplin, (3) Implikasi Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat mengembangkan kompetensi guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

---

### Article Info

#### Article history:

Diterima: 25 Januari 2022

Terbit: 28 Januari 2022

---

### Abstract

*This study aims to: (1) find out and describe the implementation model of principal supervision in developing teacher competence, (2) know and describe the challenges of principal supervision in developing teacher competence, (3) know and describe the implications of the results of principal supervision in developing competence. teacher. This study uses a qualitative approach. The location of this research is SMPN 4 Janapria and SMPN 5 Janapria Lombok Tengah. Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation or (triangulation), while data analysis used the Milles & Huberman technique, namely; data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions, as for testing the validity of the data, namely: credibility, transferability, dependence, and certainty. The results of this study show (1) the principal supervision model at the Janapria District Junior High School uses a clinical supervision model and a scientific supervision model, (2) the challenges faced by school principals in carrying out supervision activities are teacher readiness in administration which is still incomplete, delivery of material in the class is not in accordance with the plan, does not evaluate the learning activities carried out, the teacher lacks discipline, (3) Implications The results of supervision carried out by the principal can develop teacher competence in pedagogic competence, personality competence, professional competence and social competence.*

*This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)*



---

#### Corresponding Author:

Muhammad Mansur

Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana UIN Mataram, Indonesia

Email: [muhamadmansur18@gmail.com](mailto:muhamadmansur18@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu Sekolah dan guru dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua, peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat yang lebih baik. (Sumarto et al., 2020) Salah satu tugas kepala sekolah yaitu melaksanakan supervisi pembelajaran kepada semua guru disekolah. Supervisi pembelajaran yang dilakukan kepala sekolah merupakan serangkaian kegiatan dan pembinaan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui supervisi pembelajaran kepala sekolah dapat menilai dan memberikan pembinaan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan menurut pendapat Adam dan Dickey yang telah merumuskan supervisi sebagai suatu pelayanan, khususnya menyangkut pengajaran dan perbaikannya menyangkut proses mengajar dan belajar, termasuk segala faktor di dalam situasi itu (Sohiron, 2015)

Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dapat memberikan dampak positif terhadap pengembangan kompetensi yang dimiliki guru. Dengan kata lain, kepala sekolah harus mampu mendorong guru untuk bergerak mencapai visi sekolah yang lebih baik dan mampu meningkatkan kompetensi guru. Berkaitan dengan maksud di atas oleh Manulang (2005) menyatakan bahwa supervisi merupakan suatu proses untuk menerapkan pekerjaan yang sudah dilaksanakan, menilainya dan apabila perlu mengoreksi pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan rencana semula. Supervisi merupakan usaha memberi pelayanan agar guru menjadi lebih profesional dalam menjalankan tugas melayani peserta didiknya. Pelayanan profesional kepala sekolah terhadap guru-guru sangat esensial bagi peningkatan kualitas proses belajar mengajar (PBM). Dengan demikian, supervisi mampu mempengaruhi kemampuan profesional guru yang dapat mempengaruhi kualitas belajar mengajar (Priansa & Setiana, 2018)

Supervisi sangat penting bagi dunia pendidikan untuk memastikan efektivitas dan produktivitas program yang dicanangkan. Setidaknya, ada dua alasan yang mendasari pentingnya supervisi pendidikan; 1) *Pertama*, perkembangan kurikulum, yang senantiasa menjadi indikator kemajuan pendidikan. Kurikulum membutuhkan penyesuaian- penyesuaian secara terus-menerus. Guru-guru diharuskan mengembangkan kreativitas mereka agar kurikulum terlaksana dengan baik. Dalam upaya tersebut, pasti ada kendala yang dijumpai. Misalnya, informasi tidak lengkap, kondisi sekolah memiliki banyak kekurangan, apatisme masyarakat, keterampilan aplikasi metode yang masih rendah, dan kemampuan memecahkan masalah belum maksimal, dan 2) *Kedua*, pengembangan personil, pegawai, atau karyawan adalah upaya yang tidak mengenal kata henti dalam organisasi. Pengembangan diri dapat dilakukan secara formal dan informal. Secara formal, lembaga mempunyai tanggungjawab dalam memberikan pelayanan diantaranya melalui penataran, tugas belajar, lokakarya, dan sejenisnya. Sedangkan secara informal, pengembangan diri dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan ilmiah, melakukan eksperimentasi metode mengajar, dan lain sebagainya (Mukhtar, 2019)

Kegiatan Supervisi sangat penting untuk dilakukan oleh kepala sekolah karena merupakan salah satu kompetensi yang dimiliki atau tindakan yang harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh di sekolah. Pada intinya kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh kepala sekolah merupakan pelayanan masukan untuk membedakan secara jelas apakah hasil yang dicapai sudah mantap atau bertentangan dengan hasil yang diharapkan dalam penataan dan penyimpangan yang terjadi dalam pelaksanaan suatu program sekolah. Di sini terlihat bahwa ada yang terkandung dalam gagasan pengawasan, khususnya ada upaya untuk meningkatkan dan lebih mengembangkan kompetensi guru.

Dalam tindakan supervisi pendidikan, ada beberapa model manajemen supervisi yang digunakan, yaitu model khusus biasa (*konvensional*), kreatif (*artistic*), logis (Ilmiah), dan klinis. Penggunaan model manajemen supervisi di sekolah tergantung pada beberapa pemikiran normal, apa keinginan dan asumsi kepala sekolah, para guru, dan staf sekolah. Karena tidak ada satu model supervisi yang lebih luar biasa dari yang lain. Setiap model manajemen instruktif memiliki kualitas dan kekurangan. Oleh karena itu, para manajer pada dasarnya siap untuk berpikir secara objektif dan logis dengan asumsi bahwa mereka perlu menggunakan model kegiatan supervisi yang digunakan di sekolah.

Fakta di lapangan (di sekolah) banyak ditemukan, kapasitas supervisi belum dilakukan secara profesional sesuai dengan hakikat supervisi yang sebenarnya. Selain itu dalam realitanya, supervisi sering mengalami kesenjangan antara idealita dan realita. Kesenjangan ini dilihat dari sifat dan tujuan supervisi. Diketahui bahwa tujuan supervisi seharusnya memberikan pembinaan kepada seluruh staf sekolah agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik, kenyataan dalam praktiknya supervisor lebih menekankan pada tanggung jawab administratif guru dari pada substansi tujuan supervisi itu sendiri.

Untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar yang lebih baik, maka dibutuhkan guru yang memiliki kemampuan dan kemauan untuk terus mengembangkan kompetensi yang dimiliki. Guru menyanggah tugas yang amat penting, baik di dalam kelas maupun diluar kelas, dalam bentuk pengabdian. Sekurang-kurangnya ada tiga tugas utama guru yaitu tugas mengajar, tugas mendidik dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para pelajar (Mukhtar, 2019)

Guru adalah pendidik sebagai agen pembelajaran (*learning agent*) dengan memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, pemacu, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik. Dalam perspektif kebijakan Pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam penjelasan peraturan pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3 yaitu: (1) Kompetensi pedagogic merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik., (2) Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, bijaksana, berwibawa, berakhlak mulia, menjadi teladan, mengevaluai diri, dan mengembangkan diri secara berkelanjutan., (3) Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat, (4) Kompetensi profesioanl merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam (Mukhtar, 2019).

Kompetensi bersifat personal dan kompleks, serta merupakan satu kesatuan yang utuh untuk menggambarkan berbagai potensi. Potensi tersebut mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran (Febriana, 2021)

Pendapat tersebut di atas menunjukkan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi dan dapat mengimplementasikan dengan baik, yaitu mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab

sebagai pengajar. Adapun jika seorang guru tidak mampu melaksanakan tugasnya dengan baik maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Namun, berkat bimbingan dan pengawasan kepala sekolah para guru akan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Oleh sebab itu, kedudukan kepala sekolah sangat penting dan strategis dalam mengelola dan mencapai tujuan institusi sekolah yang bersangkutan. Hal ini disebabkan kepala sekolah sebagai pemimpin puncak (*top leader*) di sekolah yang memiliki otoritas penuh untuk mengelola sekolah khususnya pengelolaan dan pengembangan kompetensi guru dan sekaligus bertanggung jawab atas keberhasilan sekolah yang bersangkutan

Untuk mendapatkan gambaran latar penelitian tentang kegiatan supervisi pendidikan dalam mengembangkan kompetensi guru melalui hasil yang diperoleh dari pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah, maka, peneliti menjadikan SMPN 4 Janapria dan SMPN 5 Janapria Kabupaten Lombok Tengah sebagai lokasi penelitian. Kedua lembaga tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan hal berikut, yaitu: (1) Kedua lembaga tersebut jarang bahkan tidak pernah kepala sekolahnya melakukan pembinaan dan penilaian dari pelaksanaan supervisi pendidikan, (2) Meskipun Kepala sekolah pernah melakukan supervisi namun, ada beberapa hal yang perlu dikritisi yaitu, apakah supervisi tersebut sudah menyentuh substansi supervisi ataukah hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang kepala sekolah.

Sebagaimana hasil wawancara dengan wakasek di SMP Negeri 4 Janapria diperoleh informasi bahwa, kompetensi guru sudah terlihat sehingga perlu mendapatkan perhatian lebih untuk ditingkatkan dan dikembangkan, diantaranya dengan melaksanakan kegiatan supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah secara berkala, selama ini upaya peningkatan kompetensi guru tidak diupayakan secara maksimal oleh kepala sekolah sebelumnya. Wakasek mengakui bahwa dengan adanya perhatian, pembinaan dan memberikan teladan bagaimana seorang pemimpin berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun kepada guru, staf, orang tua, dan masyarakat dapat memberikan efek positif terhadap peningkatan kompetensi guru. Bahkan, kepala sekolah sebelumnya bisa dikatakan tidak melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, sehingga lebih cenderung tugas-tugas yang bersifat administratif hanya untuk melebur tugas semata, tidak ada tindak lanjut dan pengaruh terhadap kinerja guru (doc. Wawancara 2021)

Begitu juga halnya dengan SMPN 5 Janapria berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bahwa ada kemauan besar dari guru-guru untuk mau menunjukkan kemampuan kerja mereka karena sebagean besar guru tergolong masih baru dan muda, sehingga dibutuhkan perhatian yang lebih dari kepala sekolah untuk memberikan motivasi yang kuat dalam mengembangkan kompetensi yang mereka miliki, salah satunya melalui upaya supervisi yang dilakukan secara terjadwal dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi, Kondisi sumber daya guru SMP Negeri sekecamatan Janapria yang ada adalah sebagian dari mereka (guru) mengajar tidak sesuai dengan kompetensi atau bidang yang mereka miliki, selain itu, masih ada guru yang datang terlambat ke sekolah sehingga menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi terganggu, masih banyak guru yang belum melaksanakan penelitian tindakan kelas menyebabkan guru kurang mengetahui kekurangan yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk selanjutnya diadakan perbaikan, keterbatasan media pembelajaran dan penggunaan metode ceramah yang dominan membuat proses pembelajaran menjadi kurang variatif, masih ada guru kurang mengomunikasikan bahan pengajaran dengan baik,

sehingga siswa sulit menerima dan memahami materi, guru dalam mengembangkan RPP biasanya masih menggunakan perangkat tahun lalu dengan mengganti tahunnya, menjelaskan materi terlalu cepat, dan masih ada guru yang mengajar hanya memberikan tugas setelah itu hanya ditinggalkan begitu saja tanpa diawasi, dan masih ada guru yang mengajar tidak relevan dengan bidangnya.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penelitian ini menarik dan penting dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru. Dengan begitu, diharapkan penelitian ini memberikan gambaran yang menyeluruh bagi kepemimpinan kepala sekolah dan juga dapat diteruskan kepada sekolah yang lainnya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilandasi pada filsafat postpositivisme dimana kebenaran sesuai dengan hakekat obyek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011).

### 2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di 1) SMP Negeri 4 Janapria yang beralamat di jalan Durian-Juring KM 0,5., 2) SMP Negeri 5 Janapria yang beralamat di Loangmake di jalan Salik-Loangmake, Km. 2,5. Pemilihan ini didasarkan atas kemudahan memperoleh data, dan hasil penelitiannya dapat memberikan masukan kepada pengambilan kebijakan disekolah setempat dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Kedua Sekolah tersebut berada pada satu wilayah kecamatan.
- 2) Kedua Sekolah tersebut jarang bahkan tidak pernah kepala sekolahnya melakukan pembinaan dan penilaian dari pelaksanaan supervisi pendidikan.
- 3) Meskipun kepala sekolah aktif melakukan supervisi pendidikan, ada beberapa hal yang perlu dikritisi yaitu, apakah supervisi tersebut sudah menyentuh substansi supervisi ataukah hanya untuk menggugurkan kewajiban sebagai seorang kepala sekolah.

### 2.2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif subjek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi, 2014).

#### a. Data primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan pihak yang dianggap memahami masalah yang diteliti, semua data yang diperoleh langsung ke lokasi penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dan informasi yang diperoleh di lapangan menyangkut bentuk supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru di SMP Negeri Kecamatan Janapria. Sumber data utama yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tindakan, kondisi nyata, dan informasi yang peneliti dapatkan melalui wawancara terhadap kepala sekolah dan guru.

#### b. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku-buku, internet dan sumber lainnya yang dianggap relevan dengan permasalahan yang diteliti. Sumber ini merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data, tetapi penelusuran kajian studi kepustakaan (*library research*) yang temukan di SMPN 4 Janapria dan SMPN 5 Janapria.

### 2.3. Prosedur Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen. Instrumen yang peneliti digunakan dalam penelitian ini berupa:

- a. Peneliti sendiri. Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif.
- b. Pedoman wawancara (*interview*) kepada informan yang terkait untuk mengetahui implementasi supervisi kepala sekolah dalam peningkatan kompetensi guru di SMP Negeri kecamatan Janapria. Adapun yang dijadikan sebagai informan pendukung yaitu, kepala sekolah dan guru pada SMP Negeri kecamatan Janapria. Checklist pada saat melakukan observasi yang peneliti lakukan saat pengamatan pada kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru pada SMP Negeri kecamatan Janapria yang terkait dalam melakukan tugasnya.
- c. Format catatan dokumentasi digunakan untuk mencatat dokumen-dokumen tertulis/arsip-arsip tentang data yang diperlukan dari peserta didik pada SMP Negeri kecamatan Janapria.

### 2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan (*observasi*), wawancara (*interview*), dan penelaan document (*dokumentasi*) dengan uraian sebagai berikut:

#### a. Observasi

Observasi dilakukan sebagai pengamat dan pencatatan sistematis terhadap gejala yang diselidiki (Syafe'i, 1998) Peneliti menggunakan observasi secara langsung yang meliputi kondisi fisik dan nonfisik SMP Negeri kecamatan Janapria dalam bentuk supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru di SMP Negeri kecamatan Janapria. Kemudian, kejadian itu dicatat sebagaimana terjadi pada keadaan sebenarnya.

#### b. Wawancara

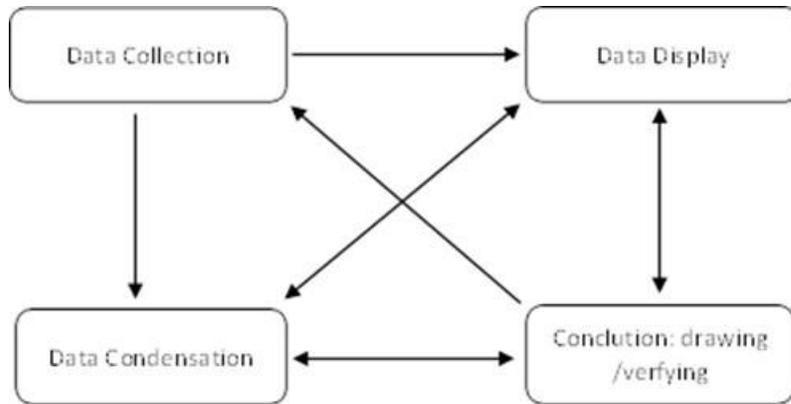
Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi atau keterangan. Tujuan dari wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukan untuk merubah ataupun memengaruhi pendapat responden. Dalam penelitian ini menggunakan metode interview semi terstruktur dan tidak terstruktur. Hal ini disebabkan bahwa penelitian ini berusaha mencari pendapat persepsi, dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai kondisi nyata sekolah.

#### c. Dokumentasi

Data dalam penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya sumber manusia, melalui observasi dan wawancara. Ada pula yang bersumber dari nonmanusia yang dapat digunakan, di antaranya dokumen, foto, dan bahan statistik. (Harun, 2007) Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. (Suharsimi, 2014) Metode ini sangat dibutuhkan oleh peneliti untuk meneliti arsip-arsip tentang

pelaksanaan supervisi guru di sekolah. Arsip kegiatan yang telah terjadi di masa lampau misalnya, sangat sulit digali kecuali dengan metode ini. Begitu pula dengan program kegiatan sekolah yang akan lebih efektif dan efisien bila digali dengan metode ini. (*condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclutions drawing*).



Gambar.1.: Bagan Miles, Huberman dan Saldana (2014)

**2.5.Pengumpulan Data (*data collection*)**

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau gabungan ketiganya (*triangulasi*). Pengumpulan data dilakukan sehari-hari, mungkin berbulan-bulan, sehingga data yang diperoleh akan banyak. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan sangat bervariasi (Sugiyono, 2011)

**2.6.Kondensasi Data (*data Condensation*)**

Kondensasi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, mentransformasikan data, yang mendekati keseluruhan bagian catatan-catatan tertulis di lapangan, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Jadi, kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara mendalam dan mendapatkan data tertulis di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara itu dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan.

**2.7.Penyajian Data (*data display*)**

*Display data* merupakan aktivitas terorganisir, yang dikompresi dengan perakitan informasi yang memungkinkan menggambarkan simpulan dan tindakan. Dalam tahapan ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, yang tersusun dalam kalimat-kalimat yang sederhana. Kalimat-kalimat tersebut disusun saling berhubungan satu dengan lainnya secara naratif.

**2.8.Penarikan Kesimpulan (*conclutions drawing*)**

Penarikan simpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Simpulan-simpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Peneliti menggunakan sikap kritis, skeptis dan terbuka untuk mendapatkan simpulan yang valid. Oleh karena itu simpulan harus diverifikasi terus menerus hingga diperoleh simpulan “jenuh”, yang tidak memberikan peluang terhadap simpulan yang lain.

## 2.9. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan dalam keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus negative, kecukupan referensi, dan pengecekan dengan anggota yang terlibat dalam penelitian. Pengujian keabsahan data menggunakan empat kriteria sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono, yaitu: kredibilitas (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan/reliabilitas (dependability), dan kepastian atau dapat dikonfirmasi (confirmability) (Meleong, 1989).

## 2.10. Teknis Analisis Data

Untuk menganalisis data selama dilapangan, ada dua teknik yang sering digunakan teknik Miles dan Huberman dan teknik Spradley. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014), yang memetakan menjadi tiga komponen yang saling berinteraksi dalam proses penelitian kualitatif yaitu: Kondensasi data (*data*)

## 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang mendalam, melakukan pengamatan, serta mengambil dokumentasi dengan para informan kunci yang dianggap mampu untuk dimintai keterangan terkait dengan data-data yang dibutuhkan, dalam hal ini kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan guru. Maka pada bab ini dipaparkan secara sistematis data-data yang didapatkan dilapangan.

### 3.1 Profil SMPN 4 Janapria

SMP Negeri 4 Janapria dibawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Lombok tengah, terletak di jalan Durian-Juring Kecamatan Janapria 0,30 Km. Sekolah ini berdiri tahun 2004 dan telah memiliki bangunan sendiri. Titik berat penyelenggaraan sekolah ini adalah penyelenggaraan kurikulum 2013 serta pembekalan pengetahuan sebagai beka untuk melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sekolah ini diawal berdirinya merupakan antusiasme masyarakat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan memiliki wasawasan dan ilmu pengetahuan.

Visi SMP Negeri 4 Janapria adalah Berbudaya, Kreatif, Inovatif dan Santun (Bekrisa), mencerminkan cita-cita sekolah yang: 1) berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, 2) Sejalan dengan norma dan harapan masyarakat, 3) keinginan untuk mencapai prestasi, 4) mendorong dan memberikan semangat dan komitmen seluruh warga sekolah, 5) mendotonga adanya perubahan yang lebih baik, 6) mengarahkan langkah-langkah strategis misi sekolah. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan Potensi yang dimiliki
- b. Memberikan pembinaan secara efektif terhadap siswa yang memiliki kemauan dan semangat belajar tinggi
- c. Menumbuhkan semangat keunggulan dan kompetisi secara inisiatif kepada setiap siswa
- d. Menciptakan lingkungan sekolah yang sehat serta menyenangkan sebagai tempat belajar siswa
- e. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal
- f. Meningkatkan kemampuan siswa menggunakan alat peraga dan media pembelajaran.

- g. Mengembangkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler unggulan sesuai dengan potensi dan minat siswa
- h. Meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru
- i. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar
- j. Menjalin kerjasama dengan masyarakat dan stakeholder dalam rangka pengembangan sekolah yang berakar pada imtaq dan budaya bangsa
- k. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah
- l. Membudayakan sikap disiplin, memiliki kinerja dan motifasi belajar yang tinggi untuk mewujudkan jiwa sekolah yang kreatif, berprestasi dan demokratis
- m. Menyiapkan sarana prasarana yang representative guna mendukung KBM dan kegiatan imtaq
- n. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- o. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- p. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.
- q. Menumbuhkan dan mendorong keunggulan dalam penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
- r. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang kompeten dan berakhlak mulia.
- s. Mendorong lulusan yang berkualitas, berprestasi, berakhlak tinggi, dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

SMP Negeri 4 Janapria berdiri di atas tanah seluas 9.980 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 2.315 m<sup>2</sup>, tanah tersebut merupakan milik pemerintah. Secara geografis terletak pada -8,6732 Lintang Utara, 116,3633 Bujur Selatan dengan batas sekolah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan jalan setapak menuju rumah warga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan sawah dan perkampungan
- d. Sebelah timur berbatsan dengan Jalan Raya Durian-Juring km 0,30 km.

Dilihat dari letak geografisnya sekolah ini sangat strategis, akses menuju sekolah cepat dijangkau karena dekat dengan jalan raya, dan lingkungan sekolah terasa asri, nyaman, mkondsuif dan tenang. Keadaan guru pada SMPN 4 Janapria terdiri dari Guru PNS dan Guru Honorer serta sebagian besar mengampu mata pelajaran sesuai dengan keahliannya. Pada tahun pelajaran 2020/2021, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan secara keseluruhan adalah 25 Orang, terdiri tenaga pendidik 19 orang, tenaga Administrasi 4 orang, security 1 orang dan penjaga 1 orang. Laki-laki 15 Orang, perempuan 10 orang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 4 Janapria, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.** Keadaan Pendidik dan tenaga Kependidikan SMPN 4 Janapria Kabupaten Lombok Tengah

No	Jumlah	Pendidikan	Status
1	11	S1	Pegawai Negeri Sipil
2	3	S1	PPPK
3	5	S1	GTT
4	1	SMA	Tenaga Kependidikan (PNS)
5	3	SMA/D3/S1	PTT
6	1	SMA	Security
7	1	SMP	Penjaga

Sumber Data : *Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 4 Janapria, Dapodik 2020*

Berdasarkan tabel tersebut Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terdiri dari PNS 11 orang, PPPK 3 orang, GTT 5 orang, KTU 1 Orang, PTT 3 orang, Security 1 orang, dan Penjaga 1 Orang. Adapun Jumlah Siswa SMPN 4 Janapria pada tahun pelajaran 2020/2021 adalah sebanyak 162 orang, terdiri dari laki-laki 89 orang, perempuan 73 orang, yang terbagi menjadi 6 rombel. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.** Keadaan Peserta didik SMPN 4 Janapria

	Kelas	L	P	Total
1	Kelas 7	27	24	51
2	Kelas 8	34	29	63
3	Kelas 9	28	20	48
	<b>Total</b>	<b>89</b>	<b>73</b>	<b>162</b>

Sumber Data: Jumlah Peserta didik SMPN 4 Janapria. Dapodik 2020

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 4 Janapria dapat dikategorikan lengkap dan memadai untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu pasilitas pendukung seperti perpustakaan, lapangan olah raga, kamar mandi dan gudang juga tersedia sesuai dengan kebutuhan. Kondisi ini menggambarkan bahwa SMPN 4 Janapria secara sarana dan prasaran sudah sangat mendukung

### 3.2 Profil SMPN 5 Janapria

SMP Negeri 5 Janapria terletak di jalan Salik-Loangmaka Kecamatan Janapria 2,10 Km. Sekolah ini berdiri tahun 2008 dan telah memiliki bangunan sendiri. Titik berat penyelenggaraan sekolah ini adalah penyelenggaraan kurikulum 2013 serta pembekalan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi. Sekolah ini diawal berdirinya merupakan antusiasme masyarakat untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan memiliki wasawasan dan ilmu pengetahuan diwilayah desa Loangmaka.

Visi SMP Negeri 5 Janapria Tercapainya Prestasi Siswa, Berkompetensi Amat Baik Melalui Proses Pembelajaran Progresif. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

- a. Membangun kultur budaya sekolah berkarakter religius
- b. Menerapkan regulasi sekolah sesuai dengan asas hukum, politik dan sosial etik.
- c. Mengembangkan kebutuhan sarana prasarana sekolah berstandar nasional.
- d. Memfasilitasi integritas personal di dalam sistem sekolah yang informative.
- e. Meningkatkan kualitas personal yang religius, maju, mandiri dan sejahtera.
- f. Meningkatkan proses operasional dan kurikulum sekolah secara efektif dan efesien.

g. Mensosialisasikan prestasi hasil pendidikan menjadi milik publik.

SMP Negeri 5 Janapria berdiri di atas tanah seluas 9.010 m<sup>2</sup> dan luas bangunan 1.888 m<sup>2</sup>, tanah tersebut merupakan milik pemerintah. Secara geografis terletak pada -8,72084 Lintang Utara, 116,3895683 Bujur Selatan dengan batas sekolah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pemukiman warga
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan menuju pemukiman warga
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan perkampungan
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya.

Dilihat dari letak geografisnya sekolah ini sangat strategis, akses menuju sekolah cepat dijangkau karena dekat dengan jalan raya, dan lingkungan sekolah yang berada ditengah pedesaan menjadikan sekolah ini terasa aman dan tenang. Keadaan guru pada SMPN 5 Janapria terdiri dari Guru PNS dan Guru Honorer serta sebagaian besar mengampu mata pelajaran sesuai dengan keahliannya. Pada tahun pelajaran 2020/2021, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan secara keseluruhan adalah 24 Orang, terdiri tenaga pendidik 21 orang, tenaga Administrasi 2 orang, dan penjaga 1 orang. Laki-laki 12 Orang, perempuan 12 orang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 5 Janapria, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4** Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 5 Janapria

No	Jumlah	Pendidikan	Status
1	7	S1 (6) dan S2 (1)	Pegawai Negeri Sipil
2	2	S1	CPNS
3	3	S1	PPPK
4	12	S1	GTT
5	1	SMP	Penjaga

Sumber Data : Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMPN 5 Janapria, Dapodik 2020

Berdasarkan data tersebut keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SMPN 5 Janapria terdiri dari, PNS 7 orang, CPNS 3 orang, GTT 12 Orang, PTT 2 orang, dan Penjaga 1 Orang. Pada Tahun pelajaran 2020/2021 Jumlah Peserta didik SMPN 5 Janapria adalah 103 orang. Laki-laki 48 orang, Perempuan 55 orang yang terbagi menjadi 5 rombel. Untuk lebih jelasnya mengenai data peserta didik dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5** Keadaan Peserta didik SMPN 5 Janapria

NO	Tingkat Pendidikan	L	P	Total
1	Tingkat 7	11	13	24
2	Tingkat 8	19	22	41
3	Tingkat 9	18	20	38
	Total	48	55	103

Sumber Data : Jumlah Peserta didik SMPN 5 Janapria, Dapodik 2020

Sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 5 Janapria dapat dikategorikan lengkap dan memadai untuk kegiatan pembelajaran. Adapun fasilitas tersebut antara lain; 1) Ruang Kelas, 2) R Ruang Laboratorium IPA, 3) Ruang Kepala Sekolah, 4) Ruang Toilet, 5)

Ruang Bimbingan Konseling, 6) Ruang Kamar Mandi/WC Kepsek, 7) ruang guru, 8) ruang tata Usaha, 9) Aula, 10) Ruang UKS, 11) ruang Multimedia, 12) perpustakaan, dan 14) gudang.

### 3.3 Model Supervisi Kepala Sekolah

Pembinaan dan pembimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah salah satu upaya untuk mengendalikan suatu kegiatan secara professional pada suatu organisasi pendidikan agar bisa berjalan sebagaimana mestinya, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai.

#### 1) Model Pelaksanaan Supervisi di SMPN 5 Janapria

Model Pelaksanaan Supervisi di SMPN 4 Janapria. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terdiri dari tiga tahapan yaitu:

##### a. Tahapan perencanaan

Pada tahapan ini kepala sekolah membuat program, melakukan sosialisasi, membentuk tim supervisi, dan membuat jadwal. Dari hasil wawancara dengan kepala SMPN 4 Janapria menjelaskan:

Ya, Sesuai dengan program sekolah, karena merupakan salah satu kompetensi kepala sekolah yang harus dijalankan sesuai dengan Permendiknas No 13 tahun 2003. Adapun yang saya lakukan adalah membuat program supervisi, baru kemudian mensosialisasikan kepada guru dan tenaga kependidikan baru kemudian membentuk tim supervisi dan selanjutnya dibuatkan SK disertai dengan jadwal pelaksanaan.

Adapun dalam Menyusun perencanaan disesuaikan dengan kebutuhan guru, kepala sekolah menjelaskan bahwa:

Ya, sesuai kebutuhan guru terutama bagaimana membuat perencanaan mengajar seperti RPP dan membuat evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan bagaimana menyampaikan materi atau pesan kepada siswa yang menarik dan menyenangkan, terkadang juga bapak ibu guru sering datang keruangan saya untuk berkonsultasi terkait dengan bagaimana menyusun rencana pembelajaran yang baik, merumuskan tujuan pembelajaran dan media yang sesuai dengan rencana yang dibuat, bahkan tidak malu untuk menanyakan metode mengajar yang sesuai.

##### b. Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan ini kepala sekolah melakukan pemeriksaan terhadap administrasi, melakukan praobservasi, observasi kelas dan pasca observasi. Dari hasil wawancara dapat dijelaskan: Ada tiga tahap yang kami lakukan yaitu: 1) perencanaan, 2) Pelaksanaan, dan 3) evaluasi. Pada tahap perencanaan yaitu dengan membuat program supervisi lalu kemudian sosialisasi melalui rapat kemudian dibuatkan jadwal pelaksanaan serta menyiapkan instrument supervisi, pada tahap pelaksanaan yang kita lakukan adalah memeriksa administrasi guru dan tenaga administrasi dan tugas tambahan lainnya, baru kemudian observasi kelas, sedangkan pada tahap evaluasi kita memberikan masukan kepada guru untuk melengkapi kekurangan yang ditemukan, dan melakukan pembinaan baik secara individu maupun klasikal.

Bapak guru Atif Ilhami selaku wakasek kurikulum juga mengatakan dalam wawancara;

“Ya Sebelum Supervisi bapak kepala sekolah menyampaikan kepada saya agar menyampaikan kepada teman-teman guru agar menyiapkan Administrasi yang diperlukan, seperti perangkat pembelajaran maupun instrument penilaian yang dibutuhkan untuk supervisi dalam kelas”

Ibu Guru Baiq Lely Febriani Mengatakan:

“Ya, selalu diberikan sosialisasi terlebih dahulu, apa saja yang akan dinilai dalam supervisi, bahkan saya juga sering berkonsultasi dengan bapak kepala sekolah, bagaimana menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dan juga sering saya bertanya bagaimana membuat indicator penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai”

c. Tahapan evaluasi

Pada tahapan evaluasi ini kepala sekolah menganalisis kekurangan yang didapat pada saat supervisi. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara:

“Ya kami melakukan evaluasi terhadap hasil supervisi yang didapatkan dengan cara merekap dan menganalisis factor-faktor yang menghambat, lalu kemudian kami melakukan refleksi bersama-sama untuk mengetahui apa yang harus diperbaiki”

Lebih lanjut disampaikan:

“Ya kami melakukan evaluasi untuk mengetahui apa yang harus diperbaiki oleh guru, sebagai bahan perbaikan untuk pembelajaran berikutnya”

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh rencana program atau langkah-langkah yang diambil kepala sekolah dalam memimpin sebuah lembaga sebagai tanggung jawabnya. Sebagaimana peneliti setelah melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 4 Janapria bahwa salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan program kegiatan supervisi.

Pelaksanaan kegiatan supervisi yang dilakukan dapat terlihat model yang digunakan kepala sekolah dalam melakukan supervisi sebagaimana dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah SMPN 4 Janapria merupakan bagian dari upaya untuk mengembangkan kompetensi guru adalah.

Model yang kami gunakan adalah memeriksa terlebih dahulu administrasi bapak ibu guru, saya berikan saran dan masukan atau revisi untuk selanjutnya diperbaiki oleh bapak ibu guru, lalu kemudian menanyakan kesiapan guru sesuai jadwal supervisi yang telah disepakati, sebelum diobservasi kelas saya menanyakan metode mengajar yang dipakai, media yang mau digunakan, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai lalu kemudian bentuk penilaian yang digunakan, selanjutnya setelah observasi kelas saya membicarakan hasil kegiatan mengajar dengan sama sama menkomunikasikan kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dan kelebihan-kelebihan yang harus dipertahankan, sehingga pada proses KBM berikutnya akan lebih menyenangkan.

Demikian juga Atif Ilhami selaku waksek kurikulum menyampaikan bahwa kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi diawali dengan memeriksa administrasi guru. Seperti yang disampaikan dalam wawancara:

Ya. Kepala sekolah setiap mau melakukan supervisi diawali dengan memeriksa administrasi atau perangkat pembelajaran, dengan memberikan masukan dan saran perbaikan terhadap kesalahan atau kekeliruan yang terdapat pada perangkat pembelajaran, terutama RPP yang akan digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas, lalu kemudian setelah perangkat diperbaiki, kami diingatkan untuk observasi kelas sesuai jadwal yang telah disepakati

Lebih lanjut disampaikan.

Sebelum bapak kepala sekolah melakukan observasi kelas atau kunjungan kelas terlebih dahulu kami menemui kepala sekolah 10 menit sebelum masuk kelas untuk ditanyakan kesiapan mengajar, metode yang digunakan, media yang dipakai, tujuan yang ingin dicapai dan bentuk penilaian yang digunakan, baru kemudian bapak kepala sekolah mohon ijin untuk mengamati kami di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, setelah proses kegiatan belajar mengajar selesai kami diajak kembali

keruang kepala sekolah untuk mengkomunikasikan kelebihan dan kekurangan yang didapatkan dari hasil pengamatan selama pembelajaran berlangsung dikelas. Selain itu juga ibu guru Baiq Lely Febriani menyampaikan bahwa kepala sekolah pada saat supervisi yang dilakukan pasti memeriksa perangkat pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam wawancara.

“Ya. Bapak Kepala sekolah pasti memeriksa perangkat pembelajaran terutama RPP, diberikan masukan dan saran bagaimana membuat RPP yang benar sehingga proses kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Pernyataan wawancara di atas model supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah model supervisi klinis. Menurut Oliva (1984), ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis yaitu. 1) Komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi, 2) Observasi kelas, dan 3) Tindak lanjut observasi kelas. Sejalan dengan pendapat Goldhamer, Anderson dan krajewski (1981), menjelaskan bahwa ada lima kegiatan dalam proses supervisi klinis yaitu: Pertemuan sebelum Observasi, Observasi kelas, Analisis dan Strategi, Pertemuan supervisi, dan Analisis sesudah pertemuan supervisi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa model supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada perbaikan dan peningkatan pembelajaran melalui tahap perencanaan pertemuan, pengamatan kelas atau observasi kelas, dan pertemuan balikan atau pasca observasi.

## 2) Model Pelaksanaan Supervisi di SMPN 5 Janapria

Program yang baik merupakan program yang melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi begitu juga pada program supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah terdiri dari tiga tahapan yaitu:

### a. Tahapan perencanaan

Pada tahapan ini kepala sekolah membuat program, melakukan sosialisasi, sebagai bentuk perhatian kepala sekolah dalam membina dan membantu guru, terutama terkait dengan perangkat yang digunakan. Dari hasil wawancara dengan kepala SMPN 5 Janapria menjelaskan:

Selalu. Membuat program membuat jadwal, sosialisasi supervisi perangkat, supervisi kelas pembinaan secara individu maupun klasikal, Ya, sesuai kebutuhan guru terutama bagaimana membuat perencanaan mengajar Seperti RPP dan membuat evaluasi terhadap kegiatan yang dilaksanakan dan bagaimana menyampaikan materi atau pesan kepada siswa yang menarik dan menyenangkan.”

Bapak Sarbini juga mengatakan bahwa:

“Sesuai Kebutuhan guru seperti bagaimana pembuatan program, menyiapkan kertas, pemanfaatan media dan sebagainya.”

### b. Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan ini kepala sekolah melakukan pemeriksaan terhadap administrasi, melakukan praobservasi, observasi kelas dan pasca observasi. Dari hasil wawancara dapat dijelaskan:

“Sosialisai, membuat program, membuat jadwal, menyiapkan instrument supervisi, mengecek administrasi atau program, kemudian supervisi kelas kemudian melakukan pembinaan baik secara individu maupun klasikal.”

Bapak guru Alfian Selaku Wakasek kurikulum juga Mengatakan:

“Sosialisasi disampaikan pada rapat dianas Bersama wakasek untuk membuat jawdwal supeervisi. Sekitar 2 minggu Kepsek Bersama wakasek kurikulum”

### c. Tahapan evaluasi

Pada tahapan evaluasi ini kepala sekolah menganalisis kekurangan yang didapat pada saat supervisi. Sebagaimana dijelaskan dalam wawancara:

“Ya Selama evaluasi setelah melakukan supervisi ada beberapa guru yang tidak melakukan pembelajaran sesuai dengan apa yang dilakukan pada saat supervisi dilakukan, Namun nantinya setelah dilakukan supervisi diharapkan guru mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki.”

Salah satu diantara kompetensi kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Dalam pelaksanaan supervisi seorang supervisor harus mampu memberikan pembinaan dan bantuan yang dibutuhkan kepada orang yang disupervisi. Adapun sasaran utama dari kegiatan supervisi adalah bagaimana membantu guru membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran di kelas, menilai hasil belajar, memanfaatkan hasil penilaian untuk meningkatkan layanan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, dan mengembangkan strategi, metode dan teknik mengajar yang tepat. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah SMPN 5 Janapria Bapak Sarbini, mengungkapkan bahwa:

Model yang digunakan adalah sesuai dengan program yang diawali dengan membuat instrument supervisi, karena harus mengadakan supervisi setiap tahun untuk mengetahui keterampilan ilmu dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya terutama bagaimana proses KBM di kelas, bagaimana guru membuat perencanaan mengajar yang baik, menggunakan metode dan strategi yang tepat, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, memanfaatkan sumber belajar yang tersedia dan bagaimana melaksanakan proses kegiatan pembelajaran dengan baik dan menyenangkan secara berkelanjutan, tidak hanya sebatas pada saat disupervisi, tetapi bagaimana guru secara terus menerus mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan memanfaatkan hasil penilaian dan kemajuan siswa sebagai analisis untuk mengembangkan metode belajar yang baik dan menyenangkan

Begitu juga dengan keterangan yang didapatkan dari Alpiari Jauhari selaku wakil kepala kurikulum menjelaskan dari hasil wawancara. Berdasarkan hasil supervisi sudah terlihat sehingga pembelajaran memperbaiki proses pembelajaran. dilihat dari instrument yang digunakan oleh kepala sekolah seperti bagaimana kita menyusun perangkat pembelajaran yang baik, penggunaan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, pemanfaatan media pembelajaran, penggunaan sumber belajar yang tersedia, kita juga diminta untuk menggunakan media penilaian yang tepat dan menjadikan hasil penilaian untuk mengembangkan metode pembelajaran berikutnya, sehingga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Sedangkan bapak guru Ayub Sobri mengatakan dari hasil Wawancara adalah:

Model bapak kepala sekolah melakukan kegiatan supervisi adalah selalu memberikan bantuan dan petunjuk bagaimana melaksanakan kegiatan pembelajaran yang baik dan menyenangkan, bapak kepala sekolah menyebarkan instrument perangkat pembelajaran untuk diisi sesuai dengan perangkat yang kita buat, kemudian kepala sekolah juga menilai metode yang kita gunakan dalam mengajar di kelas, media yang digunakan. Pokoknya lengkap yang disampaikan oleh kepala sekolah, kita sangat terbantu untuk bagaimana berinovasi mengembangkan pembelajaran.

Paparan hasil wawancara di atas model supervisi yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah model supervisi ilmiah. Model supervisi ilmiah dilaksanakan secara berencana, kontinu dan sistematis serta menggunakan instrument sebagai pengumpul data, dan data yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang riil. Menurut Sahertian (2000) menyatakan bahwa model supervisi ilmiah merupakan model supervisi yang dilaksanakan berdasarkan data yang dikumpulkan sebelumnya secara objektif dan dilakukan berdasarkan perencanaan

yang telah ditetapkan sebelumnya menggunakan prosedur dan teknik yang telah ditentukan.

Lebih lanjut Pangaribuan dkk. (2005) menyatakan bahwa prinsip utama yang perlu dijadikan pedoman yang diterapkan oleh kepala sekolah, salah satunya adalah prinsip ilmiah dimana kegiatan supervisi dikembangkan harus disusun secara sistematis, objektif dan menggunakan instrument atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar.

Berdasarkan paparan wawancara dan pendapat di atas Model supervisi ilmiah adalah Kegiatan supervisi yang dilakukan secara terencana, kontinu, sistematis dan menggunakan hasil dari data yang diperoleh sebelumnya untuk menggunakan prosedur dan teknik untuk mengadakan evaluasi terhadap proses belajar selanjutnya.

Pembahasan Model Supervisi Kepala Sekolah

### 3) Model Supervisi Kepala Sekolah SMPN 4 Janapria

Secara umum kegiatan supervisi dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: supervisi pendidikan dan supervisi akademik. Supervisi pendidikan dilakukan untuk seluruh kegiatan teknis yang berkaitan dengan administrasi sekolah sedangkan supervisi akademik lebih mengarah pada peningkatan kualitas pembelajaran. Sahertian (2000) Menyatakan beberapa model supervisi Pendidikan sebagai berikut:

#### a. Model Konvensional atau Tradisional

Model supervisi ini kepala sekolah lebih menekankan pada bagaimana kepala sekolah mencari kesalahan atau kekurangan yang ada pada guru, baik dari sisi administrasi maupun cara mengajar guru sehingga guru cenderung tidak peduli dengan hasil supervisi yang didapat bahkan malas untuk mencari solusi atau membuat inovasi kemajuan pembelajaran.

#### b. Model Ilmiah

Supervisi Model ini kepala sekolah melaksanakan supervisi berdasarkan data sebelumnya secara objektif, misalnya data pengamatan proses pembelajaran dikelas, data hasil prestasi belajar peserta didik, data kinerja personil guru, dan sebagainya. Supervisi dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah dibuat sebelum menggunakan prosedur dan teknik yang telah ditentukan.

#### c. Model Klinis

Model supervisi ini difokuskan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui siklus rutin, sistematis, dan terencana dengan pengamatan, analisis, dan evaluasi tindak lanjut. Sasaran kongkret supervisi ini adalah meningkatnya kualitas penampilan mengajar guru yang nyata untuk memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dan tingkah laku mengajar yang ideal. Adapun ciri model ini, antara lain inisiatif muncul dari guru terhadap hal-hal yang akan disupervisi, dilakukan dengan penuh keakraban, hubungan antara supervisor dengan yang disupervisi adalah hubungan kemitraan, dan sebagainya.

#### d. Model Artistisk

Model supervisi ini pada hakikatnya bekerja untuk orang lain (*working for the others*), bekerja dengan orang lain (*working with the others*), bekerja melalui orang lain (*working through the others*), dari sinilah disadari bahwa kegiatan supervisi merupakan kegiatan menggerakkan orang lain. Oleh karena itu, dalam supervisi perlu kiat dan seni agar orang lain mau berbuat untuk perubahan dari kebiasaan lama yang kurang efektif menjadi kebiasaan baru yang lebih, efektif dan penuh dengan inovasi dalam upaya mencapai kemajuan Pendidikan yang lebih baik.

Kepala sekolah SMP Negeri Kecamatan Janapria dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah bagaimana mendorong dan membantu guru dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki yaitu: Kompetensi Pedagogik, Profesional, Kepribadian dan Sosial, dengan harapan bapak/ibu guru dapat memperbaiki kekurangan dan kekeliruan yang dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan temuan dan paparan di atas maka penelitian yang peneliti lakukan dapat menemukan penggunaan model yang yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMP Negeri 4 kecamatan janapria dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah Model Supervisi Klinis.

Pernyataan wawancara di atas model supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah model supervisi klinis. Menurut Oliva (1984), ada tiga aktivitas esensial dalam proses supervisi klinis yaitu. 1) Komunikasi dengan guru untuk merencanakan observasi, 2) Observasi kelas, dan 3) Tindak lanjut observasi kelas. Sejalan dengan pendapat Goldhamer, Anderson dan krajewski (1981), menjelaskan bahwa ada lima kegiatan dalam proses supervisi klinis yaitu: Pertemuan sebelum Observasi, Observasi kelas, Analisis dan Strategi, Pertemuan supervisi, dan Analisis sesudah pertemuan supervisi.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa model supervisi klinis adalah bentuk supervisi yang difokuskan pada perbaikan dan peningkatan pembelajaran melalui tahap perencanaan pertemuan, pengamatan kelas atau observasi kelas, dan pertemuan balikan atau pasca observasi.

#### **4) Model Supervisi Kepala Sekolah SMPN 5 Janapria**

Adapun kepala sekolah SMPN 5 Janapria mengatakan Model yang digunakan adalah sesuai dengan program yang diawali dengan membuat instrument supervisi, karena harus mengadakan supervisi setiap tahun untuk mengetahui keterampilan ilmu dan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya terutama bagaimana proses KBM, pelaksanaan sesuai dengan jadwal tidak ada kendala dalam pelaksanaan.

Paparan hasil wawancara yang didapatkan pada sekolah SMPN 5 Janapria adalah model supervisi adalah model supervisi ilmiah. Model supervisi ilmiah dilaksanakan secara berencana, kontinu dan sistematis serta menggunakan instrument sebagai pengumpul data, dan data yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang riil. Menurut Sahertian (2000) menyatakan bahwa model supervisi ilmiah merupakan model supervisi yang dilaksanakan berdasarkan data yang dikumpulkan sebelumnya secara objektif dan dilakukan berdasarkan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya menggunakan prosedur dan teknik yang telah ditentukan.

Lebih lanjut Pangaribuan dkk. (2005) menyatakan bahwa prinsip utama yang perlu dijadikan pedoman yang diterapkan oleh kepala sekolah, salah satunya adalah prinsip ilmiah dimana kegiatan supervisi dikembangkan harus disusun secara sistematis, objektif dan menggunakan instrument atau sarana yang memberikan informasi yang dapat dipercaya dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mengadakan evaluasi terhadap situasi belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara dan pendapat di atas Model supervisi ilmiah adalah Kegiatan supervisi yang dilakukan secara terencana, kontinu, sistematis dan menggunakan hasil dari data yang diperoleh sebelumnya untuk menggunakan prosedur dan teknik untuk mengadakan evaluasi terhadap proses belajar selanjutnya.

Berdasarkan temuan dan paparan di atas maka penelitian yang peneliti lakukan dapat menemukan penggunaan model yang yang dilaksanakan oleh kepala sekolah SMP Negeri kecamatan janapria dalam melaksanakan kegiatan supervisi ada dua model yang ditemukan yaitu;

**5) Model Supervisi Ilmiah;**

Secara tidak langsung kepala sekolah menggunakan model ini karena sesuai cirinya model ini dilaksanakan berdasarkan data sebelumnya, seperti hasil pengamatan proses pembelajaran didalam kelas, prestasi peserta didik dan kinerja guru. Sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah SMPN 5 Janapria Sesuai dengan program sekolah karena merupakan salah satu kompetensi kepala sekolah yang harus dijalankan sesuai dengan permendiknas no 13 tahun 2003. Adapun yang saya lakukan adalah membuat program supervisi berdasarkan hasil supervisi sebelumnya, baru kemudian mensosialisasikan kepada guru dan tenaga kependidikan baru kemudian membentuk tim supervisi dan selanjutnya dibuatkan SK disertai dengan jadwal pelaksanaan.

**6) Model Supervisi klinis;**

Model ini dilaksanakan secara teknis melalui tiga tahap yaitu tahapan perencanaan, observasi dan tindak lanjut observasi, sebagaimana dijelaskan oleh kepala sekolah SMPN 4 Janapria bahwa Tanggapan guru terhadap pelaksanaan supervisi sangat positif karena guru merasa terbantu dalam membuat perangkat dan bagaimana melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dengan metode mengajar yang variative, sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Kepala SMPN 5 Janapria bahwa Tanggapan guru sangat mendukung pada saat pembinaan baik secara individu maupun klasikal. Sehingga kita minta hasil yang sudah baik dari hasil supervisi untuk dipertahankan serta melengkapi kekurangan-kekurangan yang didapat dalam supervisi kelas.

**7) Paparan Data Hasil Penelitian****1) Tantangan supervisi kepala sekolah di SMPN 4 Janapria**

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMPN 4 Janapria, peneliti mengamati catatan yang ditemukan yaitu masih ada guru yang kurang disiplin, dijumpai masih ada kelas yang kosong pada saat jam pelajaran berlangsung, ditemukan juga pada saat bel berbunyi tanda masuk kelas guru masih santai mengobrol di ruang guru, pada saat mengajar guru menggunakan metode mengajar kurang variative, lebih dominan menggunakan metode ceramah.

Adapun temuan yang didapatkan peneliti, tentunya akan menjadi tugas dari kepala sekolah untuk segera mengatasi persoalan-persoalan yang muncul akibat dari kelalaian yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya.

Pada saat melaksanakan kegiatan supervisi kepala sekolah mendapatkan kendala yang dihadapi, Sebagaimana dari hasil wawancara yang kami peroleh dengan kepala sekolah SMPN 4 Janapria adalah:

Tantangan yang saya rasakan adalah banyak guru yang masih merasa takut untuk disupervisi, kurang menguasai metode mengajar, kesiapan guru baik dari sisi administrasi maupun yang lainnya, kurang disiplinnya guru dengan jadwal yang sudah kita buat, ketika kita tanya kenapa terlambat jawabnya beragam, kadang alasan keluarga, alasan pecah ban motor dan sebagainya, kadang juga ada yang alasannya tidak punya laptop, ada yang kalau ditanya perangkat katanya belum buat, walaupun dibuat tidak cerdas mengeditnya sehingga masih muncul sekolah lain atau nama kepala sekolah yang lupa diedit, padahal kita selaku kepala sekolah siap untuk membantu guru terhadap kekurangan dan kelemahan yang dimiliki, bahkan ada yang kadang acuh kalau kita mau supervisi, bahkan ada yang menganggap dirinya tidak berani tegur lantaran ada bekingannya, sehingga santai aja kalau ada supervisi yang kita berikan.

Lebih lanjut disampaikan dalam hasil wawancara bahwa.

Pada saat memberikan evaluasi terutama perangkat yang dimiliki guru masih sifatnya copy paste, sedangkan pada saat mengajar guru masih merasa kaku dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga terkesan guru tidak mengetahui tujuan

pembelajaran yang ingin dicapai, bahkan guru tidak melakukan penilaian terhadap hasil belajar yang dilakukan, metode yang digunakan tidak variative sehingga keliatan sekali guru kurang kreatif dalam mengelola kelas.

## 2) Tantangan Supervisi kepala sekolah yang ditemukan di SMPN 5 Janapria

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMPN 5 Janapria, peneliti menemukan hal yang sama dengan di SMPN 4 Janapria, dimana masih banyak guru yang terlambat masuk sekolah, masih banyak kelas yang kosong pada saat jam pelajaran berlangsung, ada juga guru yang hanya meninggalkan tugas didalam kelas kemudian ditinggalkan sampai jam keluar main. Guru juga tidak menggunakan media pembelajaran sebagai bahan pendukung kegiatan belajar.

Masalah-masalah yang dialami oleh guru, tentunya membutuhkan perhatian yang serius dari kepala sekolah sebagai top leader yang memebrikan pembinaan kepada guru, dan ini bisa dilakukan melalui kegiatan supervisi sebagai salah satu kompetensi seorang kepala sekolah yang harus dijalankan sebgaiman diatur dalam permendiknas no 13 tahun 2003 tentang kompetensi kepala sekolah.

Kegiatan supervisi yang lakukan oleh kepala sekolah, tentunya mendapatkan kendala dalam proses pelaksanaanya, sebgaimana disampaikan dalam hasil wawancara berikut:

Ya ada kendalanya, seperti masih ada guru yang tidak masuk sekolah, terlambat dating kesekolah, banyak guru yang meninggalkan tugas mengajar, terkadang guru masuk kelas hanya memberikan tugas dikelas lalu kemudian ditinggalkan, masalah penilaian guru juga terkandang tidak melakukannya, apalagi memanfaatkan hasil nilai siswa untuk pengembangan metode mengajar berikutnya. Ya ada juga guru yang susah diatur, tidak mau membuat perngkat pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa, kebanyakan perangkat pembelajaran masih bersifat copy paste.

Berdasarkan hasil observasi dan paparan wawancara di atas, maka tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah Guru jarang masuk sekolah, terlambat datang sekolah, perangkat pembelajaran yang kurang lengkap, pemanfaatan media pembelajaran kurang maksimal, tidak melakukan penilaian pada saat pembelajaran berlangsung, perngkat pembelajaran masih bersifat copy paste.

## 3) Tantangan supervisi kepala sekolah pada SMPN 4 Janapria

Menurut Purwanto (2007) mengungkapkan beberapa factor yang mempengaruhi berhasil tidaknya kegiatan supervisi yang dilakukan oleh seorang supervisor diantaranya: (1) Lingkungan masyarakat tempat sekolah berada, (2) besar-kecilnya sekolah yang menjadi tanggung jawab kepala sekolah, (3) keadaan guru-guru dan pegawai yang tersedia, dan (4) kecakapan dan keahlian kepala sekolah.

Keberhasilan supervisi ditentukan oleh factor pendukung dan factor penghambat yang terlibat didalamnya. Factor pendukung dan penghambat merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena sifatnya yang sasling berlawanan dalam hubungan timbal balik. Dengan demikian, aspek yang menjadi factor pendukung sekaligus juga mungkin sebgai factor penghambat. Jika aspek itu lebih dominan sebagai factor penghambat, maka sudah tentu akan mempengaruhi keberhasilan dari supervisi tersebut, begitu pula sebaliknya.

Hasil observasi dan paparan wawancara tersebut di atas, tantangan yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah sbbagai berikut:

- 1) Guru kurang menguasai materi pembelajaran
- 2) Guru Kurang disiplin
- 3) Kurang semangatnya guru untu masuk kelas
- 4) Administrasi yang masih kurang lengkap

- 5) Guru kurang kreatif dalam penggunaan metode mengajar
  - 6) Ketidakmampuan dalam mengelola kelas
  - 7) Guru tidak melakukan penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran
- 4) Tantangan supervisi kepala sekolah pada SMPN 5 Janapria

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri Kecamatan Janapria ada beberapa kendala yang disampaikan terkait pelaksanaan kegiatan supervisi.

- a. Kendala yang dihadapi secara internal banyak guru yang masih merasa takut, sehingga kurang menguasai materi dan metode yang digunakan kurang variatif.
- b. Guru kurang disiplin, ada yang tidak masuk sekolah, ada yang terlambat datang,
- c. Kesiapan guru baik dari sisi administrasi maupun pemanfaatan media pembelajaran.
- d. Dukungan dari semua pihak terutama tenaga administrasi dalam hal menyiapkan instrument.
- e. Jadwal pelaksanaan supervisi terkadang tidak sesuai jadwal disebabkan karena beberapa kegiatan atau acara kedinasan yang tidak bisa ditinggalkan.
- f. Pada saat memberikan evaluasi terutama perangkat yang dimiliki guru masih sifatnya copy paste, sedangkan pada saat mengajar guru masih merasa kaku dalam menyampaikan materi pembelajaran sehingga terkesan guru tidak mengetahui tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g. Guru tidak melakukan penilaian terhadap proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan

### 3.4 Implikasi Hasil Supervisi Kepala Sekolah

Bagian ini peneliti memaparkan hasil pengamatan dan temuan yang fokus pada bagaimana dampak atau implikasi hasil supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru

#### a. Paparan data hasil penelitian

1. Implikasi Hasil Supervisi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru di SMPN 4 Janapria

Pelaksanaan supervisi kepala akan memiliki dampak nyata terhadap perkembangan dan peningkatan kompetensi guru apabila dilaksanakan dengan baik dan benar. Dampak tersebut dapat dirasakan oleh masyarakat dan *stakeholders*. Selain itu dampak supervisi akademik kepala sekolah dapat dirasakan pula oleh warga sekolah dan lingkungan yang ada disekitar.

Pada saat observasi peneliti mengamati pada catatan-catatan di SMPN 4 Janapria bahwa siswanya memiliki prestasi yang terbilang cukup memuaskan, hal ini terbukti dengan banyaknya siswa-siswi memiliki prestasi yang cukup memuaskan.

Dampak supervisi terhadap lembaga pendidikan khususnya perkembangan pembelajaran di kelas. Dengan adanya supervisi guru selalu membuat persiapan mengajar dan membuat terobosan baru dalam meningkatkan kompetensinya, sebagaimana yang disampaikan Kepala SMPN 4 Janapria dalam hasil wawancara adalah:

Ya pasti ada perubahan dan peningkatan seperti: (1) Guru menguasai bahan pelajaran meliputi: menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum, menguasai bahan pengayaan/penunjang bidang studi (2) mengelola program belajar-mengajar, meliputi: merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan anak didik. (3) mengelola kelas, meliputi: mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi. (4) penggunaan media atau sumber, meliputi: mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu yang sederhana, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar, menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan (5) menguasai landasan-landasan pendidikan.

(6) mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar (7) menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, (8) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah. (9) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, Atif Ilhami selaku Waksek kurikulum juga menyampaikan:

Ya, mempunyai dampak seperti: menguasai materi, dapat menerapkan beberapa metode, mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran. mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran”.

Lebih lanjut ibu guru Baiq Lely Febriani menuturkan:

Ya, mempunyai dampak seperti: kita sekarang mampu menguasai materi, dapat menggunakan metode yang bervariasi, mengelola kelas belajar yang menyenangkan, membuat penilaian terhadap proses pembelajaran, bagaimana membuat administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran. Karena dengan adanya supervisi tentunya kita mendapatkan masukan dari kepala sekolah yang dapat membantu banyak terhadap kualitas guru yang ada di sini

Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah memang mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kompetensi dan profesionalisme guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Dampak supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMPN 4 Janapria terlaksana berupa guru dapat, melaksanakan program belajar-mengajar, Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum, menguasai bahan pengayaan atau penunjang bidang studi, merumuskan tujuan pembelajaran, mengenal dan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, melaksanakan program belajar-mengajar, mengenal kemampuan peserta didik, mengatur tata ruang kelas untuk pelajaran, menciptakan iklim belajar-mengajar yang serasi, mengenal, memilih dan menggunakan media, membuat alat bantu yang sederhana, menggunakan perpustakaan dalam proses belajar-mengajar, menggunakan micro teaching untuk unit program pengenalan lapangan, menguasai landasan-landasan pendidikan, mengelola interaksi-interaksi belajar- mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran, mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Guru yang profesional adalah guru yang dapat menyediakan kondisi yang memungkinkan peserta didik belajar dan bekerja (*learning by doing*), siswa tidak hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru tetapi siswa ikut aktif dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih memahami apa yang disampaikan guru. Karena siswa tidak hanya mendengar dari guru tetapi mempraktekkan materi pembelajaran yang disampaikan guru. Diantara ciri guru yang profesional adalah guru yang dapat mengarahkan atau memberi kesempatan pada peserta didik untuk sedikit demi sedikit mengurangi ketegantungan pada guru. Peserta didik termotivasi untuk meningkatkan rasa ingin tahunya, sehingga mereka berusaha mencari sumber informasi terutama yang berkaitan dengan materi pembelajaran di sekolah.

Selain itu guru terbiasa bekerja sama secara intensif dengan guru lainnya dalam membuat perencanaan pembelajaran, baik individual atau tim, membuat keputusan desain sekolah, kolaborasi tentang pengembangan kurikulum, partisipasi dalam proses penilaian. Dengan demikian guru dapat melakukan proses pembelajaran yang lebih berkualitas, sehingga materi yang disampaikan benar-benar sampai pada peserta didik.

Indikator yang menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah SMPN 4 Janapria terbukti dengan banyaknya siswa yang diterima di sekolah yang menjadi impian siswa dan orang tua, sebagaimana yang disampaikan oleh Atif Ilahmi sebagai berikut:

“Prestasi peserta didik tahun ini cukup memuaskan, hal ini ditunjukkan dengan siswa yang diterima SMA dan SMK pilihan yang memiliki brand cukup bagus.

Keberhasilan tersebut tidak gampang diperoleh kecuali dengan usaha kepala sekolah dengan melakukan supervisi, melalui bimbingan, pengarahan, masukan dan peningkatan profesi dan kompetensi guru sehingga guru dapat merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan menilai hasil belajar peserta didik untuk kepentingan layanan belajar di kelas. Dengan demikian seluruh peserta didik selalu termotivasi untuk meningkatkan daya belajarnya sehingga memiliki prestasi yang memuaskan.

## 2. Implikasi Hasil Supervisi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru di SMPN 5 Janapria

Pada saat peneliti melakukan observasi di SMPN 5 Janapria, peneliti mengamati catatan yang ada di SMPN 5 Janapria. Pada catatan itu mendeskripsikan bahwa supervisi kepala sekolah memiliki dampak yang signifikan pada peningkatan dan pengembangan kompetensi guru, hal itu terbukti dengan beberapa siswa yang meraih juara-juara pada kegiatan-kegiatan lomba yang diikuti baik tingkat kabupaten maupun provinsi. Hal tersebut merupakan hasil bimbingan guru-guru yang memiliki kompetensi dan kemauan yang kuat.

Kegiatan supervisi akademik kepala sekolah apabila dilaksanakan diawali dengan perencanaan dan pelaksanaan yang sistematis agar membawa dampak nyata dan berpengaruh terhadap perilaku guru. Hal ini berarti, melalui supervisi, kepala sekolah dapat membina mempengaruhi perilaku mengajar guru sehingga perilakunya semakin baik dalam mengelola pembelajaran. Karena guru menjadi tahu hal-hal yang perlu diperbaiki dan ditingkatkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah bapak Sarbini yakni:

Ya, ada perubahan diantaranya: (1) kemampuan menjabarkan kurikulum ke dalam program semester atau tahunan. (2) kemampuan menyusun persiapan mengajar (3) kemampuan melaksanakan KBM dengan baik (4) kemampuan menilai perkembangan anak (5) kemampuan memberikan umpan balik secara teratur dan terus menerus (6) kemampuan membuat dan menggunakan alat bantu mengajar sederhana (7) kemampuan menggunakan dan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media pelajaran (8) kemampuan membimbing dan melayani murid yang mengalami gangguan dalam belajar (9) kemampuan mengatur waktu dan menggunakannya secara efisien (10) kemampuan menyajikan materi pelajaran dengan mempertimbangkan perbedaan individu siswa, dan. (11) kemampuan mengelola kegiatan ekstra kurikuler.

Lebih lanjut Alfian Jauhari sebagai wakil kurikulum menyampaikan sebagai berikut:

“Ya, mempunyai dampak seperti: menguasai materi, dapat menerapkan beberapa metode, mengelola interaksi-interaksi belajar-mengajar, menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran. mengenal fungsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Ayub Sabri mengatakan bahwa:

“Ya, mempunyai dampak seperti: bagaimana penguasaan materi, menggunakan berbagai metode, mengelola kelas, membuat penilaian, memanfaatkan media dan sumber belajar yang tersedia. Karena dengan adanya supervisi tentunya ada masukan dari kepala sekolah yang dapat membantu banyak terhadap kualitas guru yang ada di sini”

Hasil supervisi yang dilakukan memiliki dampak positif yakni adanya perubahan, perbaikan dan peningkatan guru dalam mengelola proses pembelajaran. Karena dengan adanya supervisi akademik guru menjadi tahu aspek-aspek yang perlu mendapat perbaikan

dan peningkatan, sehingga dengan adanya perubahan tersebut kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran dapat mencapai visi dan misi sekolah yang menjadi tujuan organisasi. Hal tersebut sesuai dengan temuan peneliti pada dokumen bahwa kepala sekolah dalam melakukan evaluasi dalam tahap tindak lanjut pada supervisi menunjukkan nilai yang signifikan

b) Pembahasan Implikasi Hasil Supervisi Kepala Sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru

Sebelum guru diberikan supervisi, guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran misalkan pembuatan RPP masih banyak yang kurang tepat karena mencopy paste RPP orang lain, termasuk dalam mengaplikasikannya di dalam kelas masih kurang sesuai dengan RPP yang telah dirancang, dalam menggunakan media pembelajaran juga belum maksimal, namun setelah dilakukannya supervisi oleh kepala sekolah guru menjadi lebih baik mulai dari perencanaan perangkat pembelajaran sampai dengan pengimplementasian di dalam kelas sudah baik.

Hal tersebut dijelaskan oleh kepala sekolah dalam hasil wawancara bahwa sebelum dilakukan supervisi terkadang guru masih bingung dalam pembuatan administrasi pembelajaran, lebih-lebih menyusun RPP, dan saat dilakukan kunjungan kelas untuk observasi kelas terlihat praktik guru mengajar di kelas belum sesuai dengan RPP yang telah disusun. Namun setelah diadakan supervisi semua guru sudah bisa dengan baik dalam mempersiapkan administrasi pembelajaran termasuk RPP dan juga dalam mengaplikasikannya di kelas guru sudah sesuai mengajarnya dengan isi di dalam RPP termasuk media yang digunakan sudah sesuai, metode mengajarnya juga sudah baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Uzer Usman bahwa guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dijumpai bahwa guru terlihat saat menyampaikan materi guru dapat menyampaikan materi kepada siswa dengan mudah dan lancar dan juga siswa terlihat tenang dan siswa memperhatikan saat guru menyampaikan materi di dalam kelas. Bapak Sarbini juga menyampaikan bahwa tidak ada kendala dalam guru menyampaikan materi, saat diamati dalam observasi di kelas, guru lancar-lancar saja dalam menyampaikan materi.

Selain itu, dalam hal kepribadian guru-guru sudah menunjukkan kepribadian yang semakin baik, terutama dalam hal kedisiplinan juga tanggung jawabnya seperti yang disampaikan oleh bapak Sarbini dalam hasil wawancara bahwa dengan adanya supervisi yang dilakukan terlihat guru-guru yang dulunya sering izin tidak masuk atau datangnya kesiangan, sekarang ini semakin menjadi lebih disiplin hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SMPN 4 Janapria bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu mencakup empat aspek sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana dijelaskan pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Sebagaimana dijelaskan pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

### 3. Kompetensi Profesional

Sebagaimana dijelaskan pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

### 4. Kompetensi Sosial

Sebagaimana dijelaskan pada Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri Kecamatan Janapria adalah mampu mengembangkan kompetensi guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

## 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan model supervisi kepala sekolah di SMP Negeri Kecamatan Janapria menggunakan model supervisi klinis dan model supervisi ilmiah. Model supervisi klinis merupakan bentuk supervisi yang difokuskan pada perbaikan dan peningkatan pembelajaran melalui tahap perencanaan pertemuan, pengamatan kelas atau observasi kelas, dan pertemuan balikan atau pasca observasi. Sedangkan Model supervisi ilmiah dilaksanakan secara berencana, kontinu dan sistematis serta menggunakan instrument sebagai pengumpul data, dan data yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang riil. Tantangan yang dihadapi kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi adalah kesiapan guru dalam administrasi yang masih kurang lengkap, penyampaian materi dalam kelas tidak sesuai perencanaan, tidak melakukan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, guru kurang disiplin, waktu pelaksanaan kegiatan supervisi yang terkadang tidak sesuai dengan jadwal, dukungan semua pihak yang kurang maksimal. Implikasi Hasil supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri Kecamatan Janapria adalah mampu mengembangkan kompetensi guru pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, Ibrahim. *Supervisi Pengajaran: Teori Dan Aplikasinya Dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Dr .M. Sobry Sutikno. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Holistika Lombok.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Donni Juni Priansa & Sonny Suntani Setiana. *Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2018.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Bumi Aksara.
- Harun;, R. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Pelatihan*. Mandar Maju. [http://digilib.ars.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=733&keywords=](http://digilib.ars.ac.id/index.php?p=show_detail&id=733&keywords=)
- Meleong, L. J. (1989). *Metologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2019). *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*. GP Press.
- Priansa, D. J., & Setiana, S. S. (2018). *Manajemen dan Supervisi Pendidikan*. Pustaka Setia. <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/145740/manajemen-dan-supervisi-pendidikan.html>

- Sohiron, S. (2015). Buku Administrasi dan Supervisi Pendidikan. *Kreasi Edukasi*.  
[https://www.academia.edu/41696387/Buku\\_Administrasi\\_dan\\_Supervisi\\_Pendidikan](https://www.academia.edu/41696387/Buku_Administrasi_dan_Supervisi_Pendidikan)
- Sugiyono, S. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.  
<https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Suharsimi, A. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. <http://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=3766>
- Sumarto, S., Pengetahuan, T. M. H. D., & Tulis, K. T. B. P. Y. K. M. T. A. Y. I. D. (2020, February 10). Supervisi Pendidikan Islam. *Yayasan Literasi Kita Indonesia*.  
<https://literasikitaindonesia.com/penerbit-literasiologi-supervisi-pendidikan-islam/>
- Syafe'i, R. (1998). *Metodologi penelitian pendidikan / Amirul Hadi, Haryono*. Pustaka Setia.
- Sahertian, Piet. *Profil Pendidikan Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Saipul. "Manajemen Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Palopo." Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2019.
- Saiyful, Sagala. *Supervisi Pembelajaran Dalam Profesi Pendidikan Cet.2*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sohiron. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta, 2020.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumarto. *Supervisi Pendidikan Islam*. Bengkulu: Penerbit Buku Literasiologi, 2020.
- Supangkat, Ali. "Implementasi Supervisi Akademik Sebagai Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pai Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Kecamatan Simpang Raya Dan Kecamatan Bunta Kabupaten Banggai Tahun 2015/2016)." Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016